

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki signifikansi strategis dalam pembangunan ekonomi global. UMKM menjadi penggerak utama ekonomi rakyat dalam memperkuat stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat (Yusuf et al., 2022). Berdasarkan laporan (OECD, 2024) lebih dari 90% pelaku bisnis di negara berkembang berasal dari sektor UMKM dan sektor ini menyumbang lebih dari 50% terhadap total lapangan kerja formal, serta berkontribusi sekitar 70 % terhadap total lapangan kerja global. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa UMKM berperan sebagai tulang punggung perekonomian global, khususnya dalam menciptakan kesempatan kerja dan menjaga ketahanan ekonomi di berbagai negara.

Di Indonesia, sektor UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam penyerapan tenaga kerja. Menurut (Hoesada, 2024) UMKM menyerap sekitar 97% dari total tenaga kerja nasional, yang setara dengan sekitar 117 juta pekerja, sehingga menegaskan peran UMKM sebagai penyedia lapangan kerja terbesar di Indonesia. Besarnya daya serap tenaga kerja tersebut berimplikasi langsung terhadap kontribusi UMKM dalam perekonomian nasional, sektor UMKM menyumbang sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dengan jumlah unit usaha mencapai lebih dari 64 juta atau sekitar 99% dari total keseluruhan unit usaha (Aftitah et al., 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa UMKM berperan penting dalam mendorong pemerataan pendapatan di berbagai lapisan masyarakat (Zahra Firdausya et al., 2023).

Di balik kontribusinya yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan perekonomian nasional, tingkat pendapatan yang rendah masih menjadi permasalahan krusial yang memengaruhi keberlanjutan usaha UMKM (Aftitah et al., 2025). Pendapatan yang tidak meningkat secara konsisten akan melemahkan kemampuan UMKM dalam mempertahankan operasional usaha, mengembangkan skala bisnis, serta meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha (Alfirman et al., 2021).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa UMKM, khususnya yang dikelola oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah, tidak dapat sepenuhnya bergantung pada kemampuan internal usaha, melainkan memerlukan intervensi dari berbagai lembaga pendukung, seperti pemerintah, lembaga keuangan, lembaga pendampingan usaha, serta lembaga sosial dan filantropi salah satunya yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Intervensi dari lembaga-lembaga tersebut pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan kinerja usaha UMKM, salah satu hasil utamanya tercermin pada peningkatan pendapatan pelaku usaha. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan menjadi indikator utama keberhasilan program pemberdayaan ekonomi karena mencerminkan sejauh mana dukungan lembaga mampu memberikan dampak nyata terhadap kesejahteraan pelaku UMKM (Ismaulina et al., 2022).

Berbagai upaya pemberdayaan telah dilakukan oleh pemerintah, lembaga keuangan, dan lembaga filantropi untuk mendukung perkembangan UMKM. Namun, peningkatan pendapatan UMKM belum selalu tercapai secara optimal pada setiap pelaku usaha. Program pemberdayaan ekonomi yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga tersebut pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas usaha dan kesejahteraan pelaku UMKM. Namun demikian, peningkatan pendapatan yang dicapai oleh penerima manfaat masih menunjukkan capaian yang beragam (Jamaludin et al., 2023). Sebagian pelaku usaha mampu mengembangkan usahanya dan mengalami peningkatan pendapatan, sedangkan sebagian lainnya belum menunjukkan perkembangan usaha yang signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program pemberdayaan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh pemberian bantuan modal, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang mendukung keberlangsungan dan perkembangan usaha.

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi berbasis filantropi Islam, salah satu lembaga yang memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan usaha masyarakat adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Sebagai lembaga resmi yang bertugas menghimpun dan mendayagunakan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS), BAZNAS tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penyalur bantuan sosial, tetapi juga sebagai institusi pemberdayaan ekonomi yang berupaya meningkatkan

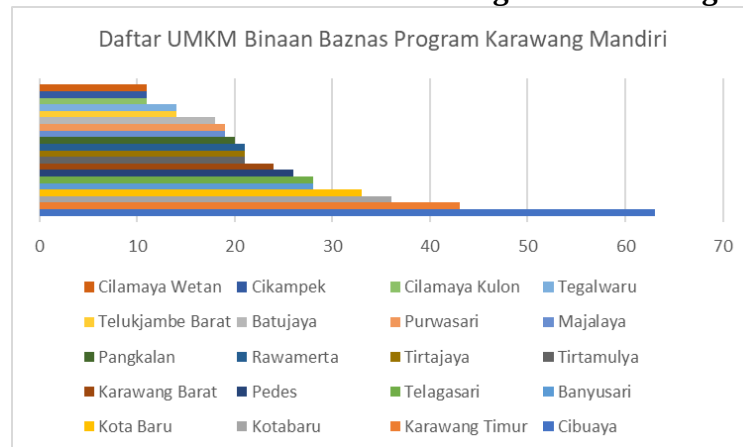
kesejahteraan mustahik melalui berbagai program produktif. Peran tersebut tidak hanya dijalankan pada tingkat nasional, tetapi juga diimplementasikan melalui BAZNAS daerah, salah satunya BAZNAS Kabupaten Karawang. Melalui program pemberdayaan ekonomi yang dikenal dengan Program Karawang Mandiri, BAZNAS Kabupaten Karawang berupaya mendorong kemandirian ekonomi masyarakat melalui penyaluran dana zakat produktif, pendampingan usaha, serta berbagai kegiatan pembinaan bagi pelaku UMKM.

Pada tingkat daerah, peran tersebut diimplementasikan oleh BAZNAS Kabupaten Karawang yang memiliki tanggung jawab dalam menghimpun dan menyalurkan dana ZIS kepada masyarakat yang berhak menerimanya. BAZNAS Kabupaten Karawang diatur melalui Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Islam DJ.II/568 Tahun 2014, dengan peran strategis dalam menghimpun serta menyalurkan dana ZIS kepada masyarakat yang berhak menerimanya (BAZNAS Kabupaten Karawang, 2022). BAZNAS Kabupaten Karawang mengembangkan program zakat produktif melalui pemberdayaan ekonomi umat (Sarif et al., 2024). Salah satu program unggulan yang dijalankan adalah “Karawang Mandiri” yaitu program pendayagunaan dana zakat produktif yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi mustahik melalui bantuan modal usaha tanpa bunga, penyediaan sarana usaha, dan penguatan kelompok usaha produktif. Program ini tidak hanya memberikan bantuan modal, tetapi juga membekali pelaku UMKM dengan pelatihan manajemen usaha, peningkatan kapasitas produksi, serta akses terhadap pasar yang lebih luas (Nuriana, 2020).

Implementasi program pemberdayaan tersebut tercermin dari capaian kuantitatif yang menunjukkan tingkat partisipasi dan jangkauan program di lapangan. Menurut data terbaru BAZNAS Kabupaten Karawang (2024), tercatat 526 UMKM binaan aktif yang tergabung dalam program “Karawang Mandiri”. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan ekonomi umat yang dijalankan oleh BAZNAS, sekaligus menggambarkan efektivitas pelaksanaan program “Karawang Mandiri” sepanjang tahun 2024. Capaian tersebut mengindikasikan bahwa program zakat produktif memiliki tingkat penerimaan dan relevansi yang cukup tinggi di kalangan pelaku

UMKM dalam mendukung keberlanjutan usaha. Namun demikian, besarnya jumlah UMKM binaan tersebut juga menuntut adanya kajian evaluatif yang lebih mendalam untuk menilai sejauh mana bantuan dana, kualitas pembinaan, dan etos kerja pelaku usaha berkontribusi secara empiris terhadap peningkatan pendapatan UMKM.

Gambar 1.1
Daftar UMKM Binaan BAZNAS Program Karawang Mandiri



Sumber: BAZNAS Kabupaten Karawang (2024)

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa pelaku UMKM binaan Program Karawang Mandiri BAZNAS Kabupaten Karawang tahun 2024 tersebar di berbagai kecamatan. Hal ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan ekonomi melalui zakat produktif telah menjangkau masyarakat secara luas di berbagai wilayah Kabupaten Karawang. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi awal dengan pengelola Program Karawang Mandiri BAZNAS Kabupaten Karawang, ditemukan bahwa peningkatan pendapatan UMKM binaan belum menunjukkan capaian yang seragam. Sebagian pelaku usaha mengalami peningkatan omzet dan perluasan usaha setelah menerima bantuan zakat produktif, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha dan belum menunjukkan peningkatan pendapatan yang signifikan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan program pemberdayaan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh bantuan modal yang diberikan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mendukung pengembangan usaha. Dalam konteks ini, kualitas pembinaan yang diberikan kepada pelaku UMKM serta etos kerja yang dimiliki

oleh penerima manfaat diduga turut berperan dalam menentukan keberhasilan usaha dan peningkatan pendapatan yang dicapai.

Dalam upaya memperkuat keberlanjutan usaha dan meningkatkan pendapatan UMKM, peran lembaga sosial dan filantropi menjadi semakin penting, terutama bagi pelaku UMKM yang memiliki keterbatasan akses terhadap permodalan dan pembinaan usaha (Muafif & Khoirul Anwar, 2022). Salah satu bentuk intervensi yang berkembang dalam konteks ekonomi Islam adalah pemanfaatan zakat secara produktif, yang tidak hanya berfungsi sebagai instrumen distribusi bantuan sosial, tetapi juga sebagai sumber permodalan alternatif (Rachman et al., 2023). Dengan demikian, penyaluran dana zakat produktif berpotensi langsung meningkatkan pendapatan UMKM, baik melalui peningkatan volume penjualan maupun efisiensi operasional yang lebih baik (Anindya & Pimada, 2023).

Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan program zakat produktif tidak hanya bergantung pada aspek permodalan, tetapi juga pada dukungan pengembangan kapasitas usaha yang berperan langsung dalam peningkatan pendapatan pelaku UMKM, salah satunya melalui kegiatan pembinaan usaha. Dalam pelaksanaan program zakat produktif yang berfokus pada pemberdayaan UMKM, pembinaan usaha menjadi faktor penting yang menentukan tingkat keberhasilan usaha mikro (Ramadhan et al., 2023). Pembinaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendampingan teknis, tetapi juga sebagai media penguatan kemampuan manajerial, keterampilan kewirausahaan, serta kecakapan pelaku UMKM dalam mengelola dan mengembangkan usahanya secara berkelanjutan (Supardi & Wijaya, 2023). Pembinaan usaha yang tidak berkelanjutan, kurang kontekstual, atau tidak sesuai dengan kebutuhan riil pelaku usaha berpotensi menghasilkan peningkatan kapasitas yang bersifat sementara dan tidak berdampak signifikan terhadap pendapatan. Maka dari itu, pembinaan yang belum dilaksanakan secara optimal, baik dari sisi kualitas, intensitas, maupun kesesuaian dengan kebutuhan usaha, berpotensi membatasi efektivitas dukungan yang diberikan, sehingga peningkatan pendapatan yang diharapkan tidak tercapai secara maksimal (Deri Apriadi et al., 2025).

Selain faktor pembinaan, etos kerja pelaku UMKM juga menjadi aspek penting yang memengaruhi tingkat pendapatan usaha. Etos kerja tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, komitmen, serta kemauan pelaku usaha untuk terus belajar dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis (Pratopo et al., 2021). Pelaku UMKM dengan etos kerja yang tinggi cenderung mampu mengelola usahanya secara konsisten dan produktif, sehingga berdampak pada peningkatan penjualan serta efisiensi biaya yang berujung pada peningkatan pendapatan. Sebaliknya, dalam praktiknya masih dijumpai pelaku usaha yang kurang disiplin dalam pengelolaan waktu dan keuangan, serta memiliki tingkat komitmen yang rendah dalam mengembangkan usahanya secara berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan potensi peningkatan pendapatan dari bantuan modal maupun pembinaan yang diterima tidak dapat terealisasi secara optimal. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai etos kerja menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa dukungan yang diberikan melalui program pemberdayaan benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan UMKM (Meilani et al., 2024).

Kondisi lemahnya internalisasi etos kerja tersebut menunjukkan bahwa persoalan keberhasilan pemberdayaan UMKM tidak hanya terletak pada karakter individu pelaku usaha, tetapi juga pada bagaimana peran sistem pendampingan dan dukungan kelembagaan dirancang dan di implementasikan (McCann et al., 2023). Keberadaan Lembaga yang memiliki kapasitas dalam mengelola sumber daya, merancang program pembinaan, serta memastikan keberlanjutan pendampingan menjadi faktor kunci dalam mendorong efektivitas program pemberdayaan ekonomi (Agustina et al., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendayagunaan zakat produktif memiliki potensi dalam meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi UMKM. Penelitian (Muafif & Khoirul Anwar, 2022) menemukan bahwa penyaluran zakat produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan usaha mustahik. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian (Siregar et al., 2021) yang menyatakan bahwa zakat produktif belum memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan UMKM apabila tidak disertai dengan pengelolaan usaha yang memadai. Sementara, penelitian

(Supardi & Wijaya, 2023) menegaskan bahwa kualitas pembinaan memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas bantuan zakat produktif terhadap perkembangan usaha UMKM. Sebaliknya, (Aftitah et al., 2025) menunjukkan bahwa pembinaan yang bersifat umum dan tidak berkelanjutan belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kinerja usaha, sehingga manfaat program pemberdayaan menjadi kurang optimal. Namun, temuan (Rahmah et al., 2021) membuktikan bahwa etos kerja yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan keberlanjutan usaha. Disisi lain, (Pratopo et al., 2021) menunjukkan bahwa etos kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan UMKM, khususnya pada usaha skala mikro yang masih menghadapi keterbatasan modal dan akses pasar.

Secara umum, temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa peningkatan pendapatan UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh aspek finansial berupa zakat produktif, tetapi juga oleh faktor non-finansial seperti kualitas pembinaan dan etos kerja pelaku usaha. Meskipun demikian, pengaruh masing-masing faktor menunjukkan variasi yang berbeda, bergantung pada karakteristik pelaku UMKM, pola pembinaan yang diterapkan, serta kondisi lingkungan usaha dan struktur ekonomi wilayah setempat.

Namun demikian, hasil-hasil penelitian tersebut masih menunjukkan sejumlah keterbatasan, karena sebagian besar kajian cenderung menelaah pengaruh zakat produktif secara parsial dan belum mengintegrasikan faktor non-finansial, seperti kualitas pembinaan dan etos kerja pelaku usaha, dalam satu kerangka analisis yang utuh. Selain itu, kajian empiris yang secara spesifik mengkaji UMKM binaan BAZNAS di tingkat daerah, khususnya di Kabupaten Karawang, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara komprehensif pengaruh dana zakat produktif, kualitas pembinaan, dan etos kerja terhadap peningkatan pendapatan UMKM binaan BAZNAS Kabupaten Karawang, dengan asumsi bahwa ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam mendorong peningkatan pendapatan pelaku UMKM.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana pengaruh dana zakat produktif, kualitas pembinaan, dan etos kerja terhadap

peningkatan pendapatan UMKM binaan BAZNAS Kabupaten Karawang. Penelitian ini penting dilakukan sebagai bahan evaluasi bagi BAZNAS dalam mengukur efektivitas pemberdayaan ekonomi melalui program karawang mandiri yang telah dijalankan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelaku UMKM binaan untuk memahami faktor-faktor utama yang memengaruhi keberhasilan usaha mereka. Berdasarkan keseluruhan uraian diatas, keberhasilan pemberdayaan ekonomi melalui BAZNAS tidak hanya ditentukan oleh aspek finansial, tetapi juga oleh kualitas pembinaan dan semangat kerja para pelaku usaha. Hal inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk menganalisis fenomena tersebut secara ilmiah dalam penelitian berjudul **“Pengaruh Dana Zakat Produktif, Kualitas Pembinaan, dan Etos Kerja terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM Binaan BAZNAS Kabupaten Karawang.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Meskipun jumlah UMKM binaan program Karawang Mandiri cukup banyak, sebagian mustahik belum mampu meningkatkan pendapatannya secara signifikan dan berkelanjutan.
2. Kualitas pembinaan terhadap UMKM binaan masih belum merata dan belum sepenuhnya mampu meningkatkan kemampuan manajerial, inovasi, serta kemandirian usaha mustahik.
3. Etos kerja pelaku UMKM binaan BAZNAS masih beragam sebagian menunjukkan disiplin dan semangat tinggi, sementara yang lain masih bergantung pada bantuan dan kurang aktif dalam mengembangkan usahanya.
4. Pemanfaatan dana zakat produktif oleh UMKM binaan BAZNAS Kabupaten Karawang belum optimal, terlihat dari perbedaan hasil peningkatan pendapatan dan keberlanjutan usaha antar penerima bantuan.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, penulis membatasi ruang lingkup pada beberapa aspek. Variabel independen yang dikaji adalah dana zakat produktif,

kualitas pembinaan dan etos kerja, sedangkan variabel dependen adalah peningkatan pendapatan UMKM binaan. Penelitian difokuskan pada wilayah Kabupaten Karawang dengan menggunakan sumber data yang diperoleh dari dua jenis data, yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari BAZNAS Kabupaten Karawang, yang meliputi informasi mengenai jumlah UMKM binaan Program Karawang Mandiri serta jumlah dana zakat produktif yang disalurkan kepada mustahik. Adapun data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada para pelaku UMKM binaan dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai dana zakat produktif yang diterima, kualitas pembinaan yang diberikan, etos kerja responden, serta perkembangan pendapatan usaha setelah menerima program zakat produktif. Penelitian ini dibatasi pada periode tahun 2024, sehingga seluruh data, kegiatan, dan hasil analisis yang digunakan hanya mencakup kondisi dan informasi yang terjadi selama tahun tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dana zakat produktif berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan UMKM binaan BAZNAS Kabupaten Karawang?
2. Apakah kualitas pembinaan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan UMKM binaan BAZNAS Kabupaten Karawang?
3. Apakah etos kerja pelaku UMKM berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan UMKM binaan BAZNAS Kabupaten Karawang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh dana zakat produktif terhadap peningkatan pendapatan UMKM binaan BAZNAS Kabupaten Karawang.
2. Untuk menganalisis pengaruh kualitas pembinaan terhadap peningkatan pendapatan UMKM binaan BAZNAS Kabupaten Karawang.

3. Untuk menganalisis pengaruh etos kerja pelaku UMKM terhadap peningkatan pendapatan UMKM binaan BAZNAS Kabupaten Karawang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait dana zakat produktif, kualitas pembinaan, dan etos kerja dalam meningkatkan pendapatan UMKM binaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai hubungan antara variabel dana zakat produktif, kualitas pembinaan, dan etos kerja dalam meningkatkan pendapatan mustahik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi kuantitatif mengenai hubungan kausal antara dana zakat produktif, kualitas pembinaan dan etos kerja dengan peningkatan pendapatan, sehingga dapat memperkuat dasar empiris bagi pengembangan model pemberdayaan ekonomi umat berbasis zakat produktif dan prinsip ekonomi Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman empiris dalam penerapan metode penelitian kuantitatif di bidang ekonomi syariah, khususnya terkait analisis pengaruh dana zakat produktif, kualitas pembinaan, dan etos kerja terhadap peningkatan pendapatan UMKM binaan. Selain itu, penelitian ini juga memperluas wawasan peneliti mengenai praktik pemberdayaan ekonomi umat melalui lembaga zakat seperti BAZNAS.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam pengembangan kajian ekonomi syariah, terutama dalam bidang pendayagunaan dana zakat produktif dan pemberdayaan UMKM berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan kajian

dan perbandingan bagi pengajar maupun mahasiswa yang meneliti topik serupa di masa mendatang.

c. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi lembaga BAZNAS Kabupaten Karawang untuk meningkatkan efektivitas program pendayagunaan dana zakat produktif dan pembinaan terhadap UMKM binaan. Melalui temuan penelitian ini, instansi diharapkan mampu merancang strategi pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga mempertimbangkan faktor internal pelaku usaha seperti etos kerja dan nilai-nilai religiusitas guna meningkatkan kesejahteraan mustahik secara berkelanjutan.

G. Sistematika Penelitian

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini dilakukan, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II : Landasan Teori

Dalam bab ini berisi uraian singkat teori yang berhubungan dan relevan dengan objek penelitian yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini berisi uraian desain penelitian yang digunakan peneliti yang terdiri dari tempat penelitian, sumber data, populasi dan sampel, instrumen, teknik pengumpulan data, operasional variabel, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

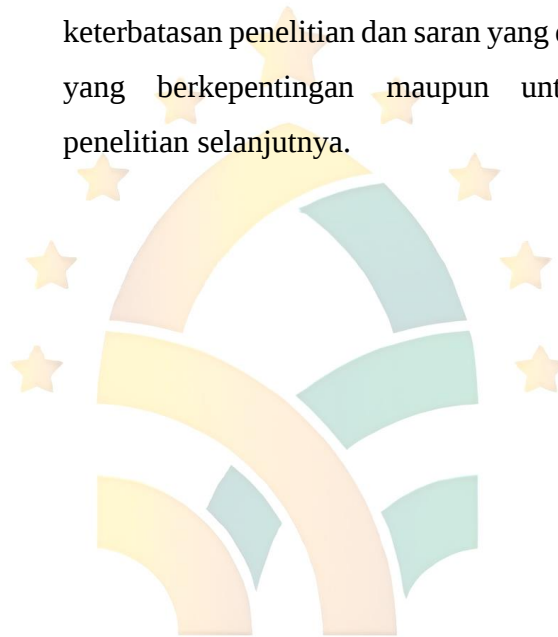
Dalam bab ini berisi penguraian pengujian atau hasil dari penelitian yang berisi analisis data yang disesuaikan dengan metode penelitian yang telah ditetapkan pada bab tiga.

Sehingga akan memberikan perbandingan hasil penelitian dengan kriteria yang ada dan dapat menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V

: Penutup

Dalam bab ini berisi kesimpulan penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Selain itu, bab ini berisi keterbatasan penelitian dan saran yang ditujukan pada pihak yang berkepentingan maupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON